

**ANALISIS AREA JELAJAH SITUS ALLANGKANANGE
DI KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

OLEH

SIRAJUDDIN

F611 14 302

MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan;

Nama : Sirajuddin

NIM : F611 14 302

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Analisis Area Jelajah Situs Allangkanange di Kecamatan Pammana,
Kabupaten Wajo.

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 10 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,


(Sirajuddin)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 6384/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 28 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Penitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rbismawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
ANALISIS AREA JELAJAH SITUS ALLANGKANANGE DI
KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh

Sirajuddin
Nomor Pokok : F611 14 302

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 07 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



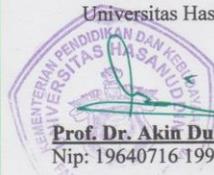
Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19607161991031010

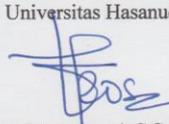
Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196511041999032001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 07 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

ANALISIS AREA JELAJAH SITUS ALLANGKANANGE
DI KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

10 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|------------------------------------|---------------|-------|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. | Penguji I | |
| 4. Nur Ihsan D. S.S.,M.Hum. | Penguji II | |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puja dan puji syukur, Penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah, skripsi dengan Judul “Analisis Area Jelajah Situs Allangkanange, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo” dapat Penulis rampungkan hingga akhir. Dalam penyelesaian tugas akhir ini, ada begitu banyak hal yang berada diluar pemahaman Penulis. Meskipun demikian, bantuan dari orang-orang luar biasa di sekitar Penulis akhirnya menjadi pendorong utama dalam terselesaikannya Skripsi ini. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, sekaligus Pembimbing I dari Penulis. Karena telah banyak membantu dalam proses perkuliahan maupun dalam penulisan Skripsi ini. Tanpa bantuan Beliau, Penulis mungkin tidak akan sampai pada tahap ini.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. Selaku Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. Selaku Penasehat Akademik dari Penulis. Selama bertahun-tahun telah banyak memberikan contoh dan pelajaran tidak hanya di bidang arkeologi, namun juga di kehidupan sehari-hari. Arahan Beliau banyak membantu dalam membentuk karakter Penulis hari ini.

5. Dr. Hasanuddin, M.A., selaku Pembimbing II dari Penulis. Berkat bantuan Beliau, Penulis akhirnya mampu menyelesaikan tulisan ini. Untuk semua bantuan yang telah diberikan, baik berupa dukungan moril, diskusi, saran dan luangan waktu yang telah Beliau sediakan, Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih.
6. Seluruh Staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, yang telah banyak meluangkan waktu dalam mendidik Penulis selama menempuh studi. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada; Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S., M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Anwar Toshibo, M.Hum., Asmunandar, S.S, M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. M. Bahar Akkase Teng, Lcp. Serta seluruh tenaga pengajar Departemen Arkeologi Unhas.
7. Pak Syarifuddin, selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi Unhas. Terimakasih banyak, sudah bersedia Penulis repotkan selama penyelesaian masa studi.
8. Lukman Hakim S.S. (Kak Iqbal), selaku senior sekaligus staf Fakultas Ilmu Budaya Unhas, yang telah menyediakan waktunya untuk penulis sibukkan selama penyusunan skripsi ini.
9. Andi Oddang, S.S. (Kak Oddang), selaku koordinator Mandala Majapahit Unhas. Terima kasih untuk semua diskusi dan semua bantuan yang diberikan selama masa penyelesaian studi penulis.

10. Kepada Aparat Desa Wecudai, maupun warga Desa Wecudai yang telah menerima Penulis selama kegiatan penelitian berlangsung. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Wecudai, yang telah menjamu kami selama penelitian di kediaman beliau. Pak Ali, selaku Sekretaris Desa atas arahanya sebelum dan selama penelitian berlangsung. Kak Andis dan organisasi pemuda Desa Wecudai, untuk bantuannya selama penelitian.
11. Kepada personel Tim Autopanter; Ali Akbar Gani, Agus Hendra, Ardi Ramadhan, Syarafat Azis, Mukhlis Tri Pusyaka, Awuliyah Rachma Ibrahim, dan Masida Aryati Sulastri yang telah meluangkan waktunya yang berharga demi menemani Penulis di lapangan. Serta Alma Rahmadaning Ayu Widhodo atas bantuannya dari balik layar. Terimakasih banyak, sebanyak yang bisa teman-teman bayangkan.
12. Untuk Om Tole`, kak aman, dan seluruh angkatan (2008), kak Isba, kak Addang, kak Dudi, kak Jamil, kak Justam, kak Iqbal dan teman-teman angkatan Rock Art (2009), kakak Asten, kak Impo, kak Azwar, dan seluruh angkatan Tsulus (2010), kak Afdal, kak Anca, kaka` Jhon, kak Hajir, kak Jalil, kak Akram, kak Meti, kak Awal, kak Oca`, kak Masdar dan seluruh angkatan Arrow (2011), kak Heri, kak Ian, kak Ayya, kak Nurul, kak Oshin, kak Andre, kak Dito, kak Masykur, kak Wiwin, dan kak Dahniar, angkatan Bunker (2012), kak Khaidir, kak Takbir, kak Edi, Edar, kak Acang, kaka` Wandi, kak Yuni, kak Vivi, kak Wani, kak Ika, kak Wisrah, kak Widya, kak Misna, kak Hikma dan seluruh angkatan Kajokkenmoddinger (2013). Terima

kasih banyak, telah menjadi, senior, keluarga, dan teman bagi Penulis selama ini. Semua diskusi, *sharing*, dan masukan kalian sangat membantu Penulis dalam kehidupan perkuliahan, kelembagaan, maupun keseharian.

13. Untuk Marwan (Mbaku), Doni, Darfin, Taufiq (Omang), Lebu, Chey, Arini, Olong, Lia, Yuyun, Cika, Feri, Chambs, Bibo, Mia, awa, dan seluruh teman-teman angkatan Pillbox (2015). Terima kasih untuk semua kebersamaan, dan rasa persaudaraan yang telah dibagikan kepada Penulis selama ini. Dilain kesempatan, Penulis berharap kita dipertemukan dalam kondisi yang lebih berbahagia.

14. Untuk Aso`, Eca`, Papa Muda (zul), Mas Eko, Abi, Dayat, Danu, Battalaks (Aldo), Ikka, Ugthea (Awul), Wana, Illa, Istri, Yulas, Elma, Mama Muda (Tania), dan seluruh angkatan *Landbrige* (2016), mengenal kalian adalah salah satu yang paling Penulis syukuri dalam hidup. Kalian memberikan kesan luar biasa untuk semua rasa persahabatan dan persaudaraan yang telah dibagikan kepada Penulis. Terima kasih, semoga kalimat ini cukup.

15. Untuk Wawan, Enriko, Tantra, Alif, Kaka Sam, Mas Ian, Bang Napi (Imam), Jaelani, Dolo, Immang (Putra), Beni, Indah, Becce (Faisah), Inches (Rana), Marsel, Ria, Monira, Erika, Mega, dan Seluruh angkatan Sandeq (2017). Terima kasih atas kesediaanya dalam berbagi momen bersama Penulis dalam beberapa tahun terakhir. Semoga kita dipertemukan lagi, dalam momen luar biasa lainnya.

16. Untuk Accung, Agang, Taufik, Adit, Hafdal, Arif, Akram, Algis, Lalu, Josh, Fadia, Ismi, Andin, Limbong, Fifin, Ela, Salna, Caca, Ani, Regita, Cae`,

Indra, Yani, Lepong, dan seluruh angkatan Pottery (2018) yang sangat ingin Penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih, teman-teman adalah kejutan luar biasa dalam perjalanan hidup Penulis. Dilain kesempatan, Penulis berharap bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sembari bercerita dan mendengar tentang hal-hal sepele disekitar kita.

17. Untuk teman-teman angkatan Bastion (2019) dan seluruh Warga Biasa dan Luar Biasa Kaisar FIB-UH yang belum bisa Penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, terima kasih atas semua pelajaran dan pengalaman yang luar biasa ini.

18. Untuk sahabat, keluarga, teman, sekaligus saudara seperjuangan Dwarapala (2014). Tidak ada kalimat yang dapat menggambarkan kesyukuran Penulis untuk semua pengalaman bersama teman-teman sekalian. Oleh karena itu, Penulis secara khusus ingin berterima kasih kepada Agus Hendra (Toi), Ali Akbar Ghani (Ali), Muh. Akil Ridho (Adho), Mukhlis Tri Pusyaka (Uli), Syarafat Azis (Ade), Kibagus Maulana Prayoga (Yoga), Abdul Giffari Usman (Ari), Muhammad Ridwan (Riri), Taufiq, Ardhi Ramadhan (Ardi), La Ode Muhammad Shidiq (Odets), Mukhtamar Khusain (Tamar), Alip Ramadhan (Ariel), Arfiansyah, Syahril Ramadan, Hesron; Aisyah Arung Qalam (Arung), Wike Marlinda Triwahyuni (Wike), Erna Sari Kurata (Erna), Halida Husein (Halida), Nurhelfiah (Pia), Wilda Amin (Mamin), Sukmawati (Sukma), Sitti Fatima Karti (Ima), Annisa Senja Rucita (Enja), Resky Maharani (Reski), Wahida A Hasanah (Wahda), Sri Rafika (Riri), Anisa Angraini (Nining), Nur Akhlina Khusaima (Ima), Rima Suhartina.

Penulis hanya bisa berharap keberkatan yang sama menghampiri teman-teman, layaknya yang Penulis alami. Semoga.

19. Untuk *Indo` Ku* Nur Jannah dan *Pua` Ku* Bakri. Kalian adalah wujud cinta Tuhan untuk Penulis dengan seluruh Kasih dan Sayang yang bisa diterima dan dibagikan oleh hamba-Nya, Terima kasih. Untuk tidak menyerah pada Penulis, terima kasih. Untuk terus percaya pada Penulis, terima kasih. Untuk terus mendidik Penulis, terima kasih. Untuk semua jerih payah, terima kasih. Untuk semua yang ada pada diri Penulis hari ini, terima kasih. Terima Kasih.

20. Untuk saudara Penulis, Kakak cia (Wasia, S.Pd), Bro Assa (Muh. Arsyad, S.T.), Bro Karim (Muh. Karim, S.S), Bro Wahi` (Muh. Wahid), Bro Illang (Muh. Ilham), dan adik tercantik di keluarga Yayya (Fatimah Azzahra). *Love you full.*

21. Untuk semua yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, baik berupa dukungan moril maupun materil, terima kasih.

Akhirul qalam, Penulis hendak meminta maaf untuk semua kesalahan yang kiranya disadari maupun tidak dan membekas dalam benak teman-teman sekalian. Bersamaan dengan itu, Penulis berharap Skripsi ini memiliki kebermanfaatan baik dalam dunia akademik secara umum, Arkeologi secara khusus, dan khalayak ramai secara spesifik.

Makassar, Oktober 2020

SIRAJUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
B. Penelitian Serupa.....	17
C. Latar Sejarah	20
1. Sejarah Kerajaan Wajo	20
2. Struktur Kerajaan	22
D. Dugaan Awal Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Penelitian	29
1. Studi Pustaka	29
2. Pengumpulan Data Situs	29
3. Survei Situs dan Area Jelajahnya	30
B. Variabel Data Penelitian	32
C. Sintesis Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Kondisi Geografi Wajo	34

B. Kondisi Geologi	38
C. Flora dan Fauna.....	40
1. Temuan Kerang/ <i>Mollusca</i>	40
2. Tinggalan Vertebrata	41
3. Tinggalan Tumbuhan	43
D. Data Lapangan	44
1. Data Survei	44
2. Deskripsi Situs.....	49
3. Deskripsi Temuan.....	51
E. Analisis Area Jelajah Situs.....	56
1. Hubungan <i>Catchment</i> dan Pemanfaatan Lahan.....	56
2. Hubungan <i>Catchment</i> dengan Sebaran Temuan.....	58
3. Hubungan <i>Catchment</i> dengan Situs Lainnya	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. GAMBARAN SKEMA SURVEI.....	31
GAMBAR 2. PETA ADMINISTRASI KABUPATEN WAJO	34
GAMBAR 3. PETA GEOLOGI KABUPATEN WAJO.....	39
GAMBAR 4. PETA ADMINISTRASI KECAMATAN PAMMANA.....	45
GAMBAR 5. PETA SITUS ALLANGKANANGE	50
GAMBAR 6. PETA KELETAKAN SITUS ALLANGKANANGE.....	54
GAMBAR 7. MOTIF TEMBIKAR SITUS ALLANGKANANGE	56
GAMBAR 8. PEMANFAATAN LAHAN DALAM RADIUS 5 KM	57
GAMBAR 9. PETA SEBARAN TEMUAN DALAM RADIUS 5 KM.....	58
GAMBAR 10. CATCHMENT RADIUS DUA KILOMETER.....	60
GAMBAR 11. PETA PENAMPANG SITUS	61

DAFTAR FOTO

FOTO 1. MATERIAL BATUAN DI AREAL SITUS.....	46
FOTO 2. FRAGMEN GERABAH ARAH BARAT	46
FOTO 3. TEMUAN MAKAM ARAH BARAT SITUS.....	46
FOTO 4. TEMUAN LUMPANG, ARAH TENGGARA SITUS	46
FOTO 6. PEMANFAATAN LAHAN PERSAWAHAN	46
FOTO 5. PEMANFAATAN LAHAN KEBUN.....	46
FOTO 7. MATERIAL BATUAN MENYERUPAI LUMPANG.....	47
FOTO 8. AREA SUMBER BATUAN DI ARAH BARAT SITUS.....	47
FOTO 9. TEMUAN KERAMIK BERDAMPINGAN DENGAN LUMPANG	47
FOTO 10. TEMUAN LUMPANG DI ARAH TENGGARA SITUS ALLANGKANANGE	47
FOTO 11. SEBARAN FRAGMEN GERABAH DI DANAU LAMPULUNG.....	48
FOTO 12. DANAU LAMPULUNG DI ARAH UTARA SITUS	48
FOTO 13. SEBARAN GERABAH DI ARAH TENGGARA	49
FOTO 14. TEMUAN KOIN TUA	49
FOTO 15. PEMANFAATAN SAWAH PADA RADIUS 5 KM.....	49
FOTO 16. TEMUAN PADA TOPONIMI LAGENRANG.....	49
FOTO 17. KONDISI SITUS ARAH SELATAN.....	51
FOTO 18. KONDISI SITUS DARI ARAH UTARA.....	51
FOTO 19. SAMPEL MENHIR BERBENTUK PIPIH.....	52
FOTO 20. SAMPEL MENHIR BERBENTUK PIPIH.....	52
FOTO 21. SAMPEL MENHIR YANG SULIT DIDENTIFIKASI.....	52
FOTO 22. SAMPEL MENHIR BERBENTUK LONJONG	52
FOTO 23. SAMPEL MENHIR DENGAN BENTUK MEMBULAT	52
FOTO 24. SAMPEL MENHIR BERBENTUK LONJONG	52
FOTO 25. SAMPEL TEMUAN STRUKTUR BATU TEMU GELANG	53
FOTO 26. SAMPEL TEMUAN LUMPANG BATU (TIGA LUBANG)	55
FOTO 27. SAMPEL TEMUAN LUMPANG BATU (SATU LUBANG)	55

DAFTAR TABEL

TABEL 1. PERSENTASE LUAS WILAYAH PER-KECAMATAN	35
TABEL 2. CURAH HUJAN TAHUNAN KABUPATEN WAJO	36
TABEL 3. JARINGAN ALIRAN SUNGAI KABUPATEN WAJO.....	38

ABSTRAK

Sirajuddin. “Analisis Area Jelajah Situs Allangkanange Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo” **dibimbing oleh Prof. Dr. Akin Duli, M.A. dan Dr. Hasanuddin, M.A.**

Dalam kronik sejarah Sulawesi Selatan, situs Allangkanange memiliki peranan yang cukup besar dalam memahami asal mula peradaban sebelum dan setelah masuknya Islam. Telah diketahui bahwa situs Allangkanange merupakan pemukiman dengan fase penghunian berlanjut dari abad ke-13 sampai pertengahan abad ke-17. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana strategi subsistensi masyarakat pendukung situs Allangkanange dengan menggunakan pendekatan *Catchment Area Analysis*. *Catchment Area* sendiri merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada hubungan antara teknologi dan sumberdaya alam dalam kisaran/jarak ekonomis dari setiap situs. Dengan asumsi dasar bahwa semakin jauh jarak suatu sumberdaya/semakin sulit dia diperoleh, semakin kurang potensi dia untuk dimanfaatkan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penghuni situs Allangkanange adalah masyarakat petani-peladang dengan 1 km sebagai jarak primer yang dimanfaatkan untuk pertanian, dan pada jarak 2-5 km untuk memperoleh sumber protein hewani dan biasa ditempuh dengan 1 jam berjalan kaki. Selain itu, diketahui bahwa diluar radius 2 km dari situs Allangkanange saling tumpang tindih dengan radius dari situs lain disekitarnya, dan mengindikasikan kurang eksklusifnya sumberdaya dalam radius tersebut.

Kata kunci: Situs Allangkanange, Area Jelajah, Radius, Subsistensi, Sumberdaya, Teknologi.

ABSTRACT

Sirajuddin "Catchment Area Analysis of the Allangkanange site, Pammana District, Wajo Regency" **supervised by Prof. Dr. Akin Duli, M.A. dan Dr. Hasanuddin, M.A.**

In the historical chronicles of South Sulawesi, the Allangkanange site plays a significant role in understanding the origin of civilization before and after the arrival of Islam. It is known that the Allangkanange site is a settlement with a residential phase continuing from the 13th century to the mid-17th century. Therefore, it is important to know how the subsistence strategy of the community supporting the Allangkanange site using the Catchment Area Analysis study as an approach in this research. Catchment Area itself is an approach that focuses on the relationship between technology and natural resources in the range / economic distance from each site. With the basic assumption that the farther a resource is / the more difficult it is to obtain it, the less potential it will be used. From the results of the research, it is known that the inhabitants of the Allangkanange site are farmer-cultivators with 1 km as the primary distance used for agriculture, and further away at a distance of 2-5 km, to obtain faunal and aquatic resources, which is usually reached by 1 hour on foot. Also, it is known that outside a 2 km radius of the Allangkanang site overlaps the radius of other nearby sites, indicating a lack of exclusivity of the resources within that radius.

Keywords: Allangkanange Site, Catchment Area, Radius, Subsistence, Resources, Technology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Megalitik merupakan salah satu bentuk inovasi secara besar-besaran yang menghasilkan kebudayaan batu besar untuk tujuan pemujaan (Hasanuddin, 2015). Wagner (1962) telah memperluas definisi megalitik, bahwa bukan hanya sebuah batu besar, tetapi termasuk juga batu yang kecil. Bahkan tanpa monumen pun, sesuatu itu dapat dikatakan berciri megalitik apabila digunakan untuk aktivitas pemujaan nenek moyang. Pengertian batu berukuran kecil tersebut mengacu pada yang digunakan untuk pemujaan (Hasanuddin, 2015; Prasetyo, 2015:15-16)

Pengistilahan yang luas ini memungkinkan kajian yang beragam, banyak terminologi digunakan untuk penyebutan fase ini. Secara khusus para ahli arkeologi menyebutnya sebagai tradisi Megalitik (Hasanuddin, 2015), dikarenakan adanya keberlanjutan dalam pengaplikasian dan masih dapat dijumpai sampai hari ini (Prasetyo, 2015). Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (2013), diketahui bahwa terdapat 22 lokasi sebaran temuan Situs Megalitik di seluruh Nusantara dengan jumlah 593 situs. Situs terbanyak berada di Sumatra, sebanyak 125 situs, Sulawesi sebanyak 92 situs, Nusa Tenggara Timur sebanyak 78 situs, Bali sebanyak 66 situs, Maluku sebanyak 9 situs, Kalimantan sebanyak 5 situs, Nusa Tenggara Barat sebanyak 4 situs, dan Papua sebanyak 3 situs.

Kebudayaan megalitik di Indonesia meliputi menhir, kolam batu, timbunan batu, kalamba, lingkaran batu, tiang batu, arca menhir, dolmen, teras berundak, lesung batu, batu pelantikan, susunan batu temu gelang, batu dakon, batu dulang,

batu bergores atau batu bergambar (Soejono, 1984; Sukendar, 1989; 1993; Kadir, 1977). Kebudayaan megalitik yang ditemui di Indonesia memiliki kekhasan daerah yang tidak dijumpai di daerah lain, hal ini menandakan bahwa bentuk-bentuk kebudayaan yang dihasilkan memperlihatkan spesifikasi yang berkembang secara lokal dan merupakan ciri setiap daerah (Hasanuddin, 2015).

Penelitian megalitik di Sulawesi Selatan, utamanya yang berkaitan dengan pemukiman telah beberapa kali dilakukan oleh akademisi, maupun praktisi. Penelitian yang secara eksplisit membahas hal tersebut adalah Yohanis Kasmin (2017), Nurlinda (1999), Andi Amiruddin (1997), Hasanuddin (2001), Rustan dan Aldi Mulyadi (2002), Bernadeta dan Muhammad Husni (2008), Bernadeta AKW (2018), Hasanuddin (2001; 2011; 2015; 2017), dll.

Dalam beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fase perkembangan megalitik, pernah dilakukan oleh Yuniawati 2006 dan 2014 serta yang dilakukan oleh Hasanuddin 2015 dan 2017. Dari hasil pertanggalan yang ada, dapat diketahui bahwa periode megalitik tertua sampai hari ini adalah Sulawesi Tengah dengan kisaran 831 M, di Lembah Besoa dan Situs Tatelu. Sedangkan untuk wilayah Sulawesi Selatan di Lembah Rampi berkisar pada abad 2-3 M dan di Kabupaten Wajo berkisar abad 13 M. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan megalitik di Sulawesi Selatan tidak memiliki keterkaitan dengan fase neolitik (AKW, 2018).

Berdasarkan pada data tersebut kemudian dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebaran dan pertanggalan kebudayaan megalitik khususnya di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan oleh Bernadeta AKW (2018).

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyinkronkan pemahaman terkait fase megalitik Sulawesi Selatan di wilayah Kabupaten Bone. Dari hasil kajiannya diketahui bahwa kecenderungan penempatan sebaran situs di Kabupaten Bone berada pada ketinggian 28-218 MDPL dengan tarikh 400-190 BP, sekitar abad ke 15-17 M. Data pertanggalan ini menjelaskan bahwa kebudayaan megalitik sezaman dengan masa kejayaan Kerajaan Bone, Hal ini juga menjelaskan bahwa adanya indikasi penggunaan situs sampai abad ke-19 (AKW, 2018).

Penelitian lain yang menjelaskan terkait fungsi keruangan telah dilakukan, misalnya pada Situs Pongka di Kabupaten Bone oleh Yohanis Kasmin (2017), yang menjelaskan bahwa terdapat pembagian secara spesifik dalam keruangan Situs Pongka. Pembagian itu, utamanya terkait ruang profan dan ruang sakral yang didasarkan pada distribusi artefak, serta hasil analisis spesifik setiap artefak pada situs tersebut. Pada kesimpulannya diketahui bahwa faktor lahirnya pemukiman di Situs Pongka disebabkan oleh imigran dari luar daerah tersebut yang sedang membutuhkan lokasi yang aman dalam menjalankan sistem pemerintahannya sendiri (Kasmin, 2017).

Penelitian yang menjelaskan fungsi pemukiman juga pernah dilakukan oleh Nurlinda (1999) di Situs Bulu Lanca, Kecamatan Mare. Menemukan lumpang batu, dakon, dan batu bergores berasosiasi dengan sebaran fragmen tembikar. Kesimpulan yang diperoleh bahwa penempatan benda-benda megalit dan pembagian ruang dipengaruhi oleh konsep kepercayaan masyarakatnya. Kompleksitas temuan mencerminkan aktivitas permukiman masa lampau yang didukung oleh ketersediaan sumber bahan dan sumber air (sumur) (Nurlinda,

1999:50–63 dalam AKW, 2018). Andi Amiruddin (1997) melakukan penelitian pada Situs Labuaja, Kecamatan Kahu, yang menemukan lumpang batu, dakon, sebaran tembikar, dan sumur tua. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Situs Labuaja adalah situs pemujaan. Utamanya disebabkan oleh adanya bentuk penghargaan terhadap roh leluhur, kebudayaan tersebut berlanjut secara turun temurun.

Kajian lainnya yang berfokus menjelaskan fungsi situs pernah dilakukan oleh Hasanuddin (2001) dalam artikel berjudul “Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo, Soppeng”. Dari data yang diperoleh memberikan penjelasan mengenai fungsi setiap temuan yang digunakan untuk pemujaan dan pertanian. Situs Sewo masih digunakan untuk ritual yang berkaitan dengan kegiatan menanam padi dan jamuan makan disertai penyembelihan hewan.

Rustan dan Aldi Mulyadi (2002) dalam tulisannya yang berjudul “Tinggalan Menhir di Bekas Kerajaan Wajo dan Pendahulunya”. Mengkaji beberapa daerah seperti Cinnatobi, Wajo-wajo, Kobbae, Tosora, dengan temuan berupa menhir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi menhir bukan untuk media pemujaan melainkan sebagai nisan dan batas daerah atau wanua. Bernadeta dan Muhammad Husni (2008) dalam tulisannya terkait tradisi megalitik dalam ranah pemahaman sakral dan profan di Situs Lawo, Kabupaten Soppeng. Menjelaskan bahwa fungsi situs megalitik yang digunakan untuk tujuan sakral seperti pemujaan dan profan seperti menumbuk bijian pada zaman dahulu (Hasanuddin, 2015).

Hasanuddin (2011) juga melakukan penelitian di situs megalitik Kabupaten Enrekang, yaitu situs Tampo, Benteng Alla, dan Buntu Marari dengan temuan

berupa menhir, altar, dan susunan pagar batu. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bentuk aktivitas berupa religi berdasarkan pada temuan di situs tersebut. Selain itu, dikatakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam segi permukiman adalah geografi daerah Enrenkang yang didominasi oleh perbukitan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Irwan (2007) yang bertujuan menjelaskan persebaran dan permukiman pada Situs Madenra, Kabupaten Soppeng. Kemudian diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi permukiman pada lokasi ini adalah religi, sosial, dan lingkungan (Irwan, 2007).

Kajian pemaknaan dengan skala yang lebih spesifik pada temuan maupun situs tercatat dilakukan oleh Akin (2002) pada Situs Tinco Kabupaten Soppeng. Menjelaskan bahwa makna batu bergores berkaitan dengan ideologi dan lingkungan hidup, simbol pelantikan raja-raja, serta penentuan musim bertani dan berburu. Searah dengan penelitian diatas, namun dengan fokus kajian yang lebih luas juga pernah beliau lakukan di Kabupaten Bantaeng (Duli, 2008 dalam Hasanuddin, 2015) di Situs Borong Toa, Onto, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, dan Pattallassang dengan temuan berupa menhir, lesung, dakon, batu temu gelang dan batu bergores. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa situs megalitik pada daerah tersebut berkaitan erat dengan konsep kosmologi masyarakat.

Dalam tulisan lainnya oleh Hasanuddin (2015) menulis untuk Tesisnya dengan medudukan Sulawesi Selatan dan hubungannya dengan Asia Tenggara. Dengan metode survei, ekskavasi, etnografi (wawancara), pertanggalan absolut, dan analisis bahan pada beberapa sampel situs megalitik yang dianggap merepresentasikan megalitik Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut telah

memberikan gambaran secara diakronis terkait fase serta fungsi megalitik di Sulawesi. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui bahwa periode megalitik utamanya pada Situs Tinco berada pada kisaran abad 13-17 Masehi, yang didukung oleh data artefaktual berupa keramik pada situs tersebut.

Data tersebut, searah dengan hasil penelitian beliau lakukan di Kabupaten Wajo (2017). Dengan fokus penelitian di Kecamatan Pammana, Utara Danau Tempe. Pada penelitian ini dilakukan survei dan ekskavasi pada beberapa Situs di daerah tersebut, seperti Situs Tobattang, Allangkanange, dan Situs Cilellang. Dalam penelitian ini juga dilakukan pertanggalan absolut pada sampel yang diperoleh dari hasil ekskavasi di Situs Cilellang, dan hasil analisis pertanggalan yaitu abad ke-13 Masehi. Temuan pada situs ini utamanya didominasi oleh fragmen tembikar, porselin, serta monumen megalitik seperti menhir, lumpang batu, dan struktur batu temu gelang (Hasanuddin, 2017). Penelitian pada lokasi ini, juga pernah dilakukan oleh Bulbeck tahun 1996 berupa ekskavasi di situs Allangkanange. Hasil penelitiannya diterbitkan tahun 2009, dan diterbitkan kembali pada 2018 menyimpulkan bahwa Allangkanange di Pammana merupakan situs pemukiman sekaligus pusat Kerajaan Wajo kuno sekitar abad ke-13-17 Masehi (Bulbeck et al., 2009 dalam Hasanuddin, 2017).

Dari beberapa uraian hasil penelitian diatas, diketahui bahwa penelitian megalitik di Sulawesi Selatan sudah cukup intensif, utamanya yang berfokus pada pertanggalan, pengkajian dari segi pemaknaan, fungsi, serta pemanfaatan ruang. Penelitian yang telah dilakukan juga banyak membahas mengenai kosmologi, sosial, serta konteks historis yang berlaku pada saat itu.

Namun, dalam penelitian yang sifatnya menjelaskan terkait konteks sosial dan bagaimana manusia pendukung megalitik dalam memanfaatkan lingkungan belum pernah dikaji secara khusus. Beberapa penelitian tercatat seperti yang dilakukan oleh Yohanis Kasmin di Situs Pongka telah menjabarkan pembagian dan fungsi ruang, serta faktor yang menjelaskan lahirnya pemukiman pada daerah tersebut. Demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan secara spesifik, yang dapat mendukung dalam pemenuhan keseharian masyarakat pendukung situs.

Dalam penelitian lainnya seperti yang dilakukan Hasanuddin (2011) di Enrekang diketahui bahwa yang berpengaruh besar dalam penempatan adalah faktor geografi. Namun, dalam penelitian ini juga tidak menjelaskan secara rinci terkait bagaimana peranan geografi yang dimaksudkan dalam mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat pendukung situs. Selain dari penelitian diatas beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurlinda (1999), serta Irwan (2007) hanya bersifat identifikasi pada situs pemukiman megalitik dengan menjabarkan indikasi dari sebaran artefak serta lingkungan.

Bedasarkan perihal diatas, maka kajian ini akan lebih difokuskan pada bagaimana strategi adaptasi masyarakat pendukung megalitik utamanya dalam mengeksploitasi/mengeksplorasi lingkungan dalam menunjang kehidupan sehari-harinya. Dalam pencapaiannya akan digunakan analisis area jelajah atau *site catcment analysis* yang akan difokuskan pada Situs Allangkanange di Kabupaten Wajo, Kecamatan Pammana.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya oleh Hasanuddin (2017) yang menjelaskan bahwa situs tersebut merupakan pemukiman dengan sebaran temuan yang cukup padat, serta memiliki areal yang luas yang memungkinkan adanya pembagian keruangan secara spesifik dalam pemilihan lokasi tersebut, yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan. Beberapa referensi mengatakan bahwa situs Allangkanange di Pammana merupakan pusat Kerajaan Wajo kuno sekitar abad ke-13-17 Masehi (Bulbeck et al., 2009 dalam Hasanuddin, 2017).

Data diatas juga menjelaskan belum adanya penelitian terkait batasan keruangan situs megalitik Allangkanange, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo yang sekaligus merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada data diatas, diketahui bahwa pada situs Allangkanange, belum pernah dilakukan kajian yang ditujukan untuk pembatasan keruangan. Kajian ini penting, karena dapat menggambarkan luasan area jelajah pada situs Allangkanange, serta keterkaitan antara teknologi maupun sumberdaya yang ada pada lokasi situs. Hal ini yang menjadi fokus penelitian kali ini, dengan menggunakan pendekatan *Catchment Area Analysis* agar dapat memudahkan Penulis dalam membuat variabel penelitian. Kajian ini sendiri merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara teknologi dan sumberdaya yang ada, kemudian dikaitkan dengan jarak ekonomis yang mampu ditempuh berdasarkan pada jarak dan aksesibilitas untuk mencapai sumberdaya tertentu (Ahimsa-Putra, 1997).

Pelaksanaan metode ini melandaskan diri pada sumberdaya yang dimanfaatkan di situs, kemudian menjelaskan keletakan sumber bahannya dalam batasan ekonomis situs. Sehingga menciptakan area jelajah yang berbeda-beda, berdasarkan sumber bahan yang dimaksudkan (Oktrivia, 2008). Diketahui bahwa temuan situs Allangkanange didominasi oleh fargmen gerabah, bangunan megalitik seperti menhir, batu temu gelang, dan lumpang batu (Hasanuddin, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka Penulis akan lebih fokus pada data yang telah ada sebelumnya untuk kemudian digarap menjadi variabel dalam penelitian ini.

Dengan berlandaskan pada beberapa argumen di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana variabilitas temuan pada situs Allangkanage, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
2. Bagaimana kesesuaian antara temuan dan sumber bahan pada batasan geografis situs Allangkanage, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
3. Bagaimana luasan area jelajah situs Allangkanage, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk pemanfaatan masyarakat pendukung situs Allangkanage di Kecamatan Pammana dalam mengeksplorasi sumberdaya di sekitarnya, untuk dapat menggambarkan pertimbangan pemilihan lokasi, serta luasan area jelajah situs. Berdasarkan hasil penelitian oleh Hasanuddin (2017) diketahui bahwa terdapat tiga situs yang diindikasikan sebagai pemukiman yaitu Situs Allangkanage, Situs Tobattang, dan

Situs Cilellang. Temuan pada tiga lokasi tersebut didominasi oleh fragmen tembikar dan porselin yang cukup padat, serta monumen megalitik seperti lumpang batu, menhir, dan struktur temu gelang.

Untuk dapat menggambarkan bentuk pemanfaatan yang dimaksudkan, maka perlu dilakukan identifikasi dan analisis pada temuan artefaktual di lokasi penelitian serta korelasi antara teknologi yang dimanfaatkan pada situs dengan sumberdaya penunjangnya. Pada penelitian ini, Penulis akan menggunakan analisis area jelajah/site *catchment area* sebagai alat analisis sekaligus dalam penginterpretasian data nantinya. Dengan asumsi dasar bahwa masyarakat masa lampau mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya dengan melandaskan diri pada pertimbangan *cost-benefit* (Noerwidi, 2013).

Berdasarkan pada penalaran diatas, dapat dikatakan bahwa akurasi analisis terkait teknologi yang dimanfaatkan pada situs berperan cukup besar. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan analisis pada temuan berupa monumen megalitik pada situs bersangkutan seperti lumpang batu dan fragmen gerabah untuk merkonstruksi bentuk adaptasi masyarakat pendukung situs, terkait batasan-batasan area jelajah dan peruntukannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan gambaran terkait batasan area jelajah masyarakat pendukung kebudayaan Situs Allangkanange di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana strategi adaptasi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam pengeksploitasian sumberdaya yang ada. Secara keseluruhan penelitian ini

akan memberikan batasan pemukiman berdasarkan pemanfaatan ruang yang didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya yang ada di sekitar situs, dengan demikian hasil ini akan mempermudah dalam pengiterpretasian utamanya terkait pertimbangan pemilihan pemukiman, strategi adaptasi, dll.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini, akan menggunakan pendekatan *Site Catchment Analysis / Analisis Daerah Tangkapan*. Pendekatan ini termasuk kedalam salah satu paradigma yang berkembang dalam arkeologi pemukiman¹. Arkeologi pemukiman sendiri, merupakan salah satu pendekatan yang berkembang sangat pesat di Amerika, dan memberikan banyak kontribusi. Pada gilirannya, mempengaruhi paham terkait arkeologi pemukiman hari ini². Perkembangan Arkeologi Pemukiman sendiri, dimulai di Amerika sekitar tahun 40-an Pasca Perang Dunia II. Adalah L. H Morgan dalam buku yang berjudul “*house life of the American aborigines*” (1881) mengkaji aspek rumah hunian dan kondisi sosial didalamnya, 50 tahun setelahnya, Jullian Steward memulai penelitiannya terkait suku indian, Shoshone, di kawasan Great-basin. Hasil riset tersebut kemudian menjadi titik awal penggarapan metode Arkeologi Pemukiman³ dan diadopsi oleh beberapa Arkeolog seperti Gordon Willey, yang kemudian mengumpulkan Tim dari Universitas Colombia, untuk melakukan penelitian di Kawasan Lembah Bawah Missisipi dan Lembah Viru. Berdasarkan pada hasil pengklasifikasiannya kemudian diketahui beberapa persebaran situs yang ternyata tidak hanya tersebar secara *sporadic*, melainkan menyesuaikan dengan konfigurasi lingkungan sekitarnya, kemudian disebut sebagai konfigurasi pemukiman, dan menghasilkan pendekatan *regional*

¹ Ahimsa-Putra, H. S, (1997b) “Beberapa Paradigma Sinkronis dalam Arkeologi Pemukiman” , pp.7-16

² Ahimsa-Putra, H. S, (1997) “Arkeologi Pemukiman: Asal Mula dan Perkembangannya”, pp.15-25

³ *ibid*

Approach (Ahimsa-Putra, 1997). Dari hasil ini, arkeologi pemukiman menjadi sangat populer dan dikembangkan oleh beberapa ahli ternama seperti Sanders, Fred T Plog, Robbins, J.N Hill, dll, yang melakukan terobosan dalam penelitian pemukiman yang semakin memperkuat pendekatan ini.

Pendekatan *Site Catchment Analysis* sendiri, baru mulai digarap sekitar tahun 1970-an, adalah C. Vita Finzi dan E. S. Higgs yang menawarkan metode ini dalam menganalisis area jelajah penghuni situs *Mt. Carmel*, di Palestina. *Catchment* adalah istilah yang diadaptasi dari Geomorfologi, yang biasanya digunakan untuk mengkaji area lembah sungai, terkait pada sungai mana mendapatkan air. Sesuai dengan terminologi diatas. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kajian ini dalam arkeologi, lebih bersifat mengkaji situs (utamanya pemukiman) untuk mengetahui darimana memperoleh sumberdayanya (Roper 1979:120; Li, 2013). Secara spesifik, Vita Finzi dan Higgs menterminologikan pendekatan ini sebagai Studi tentang hubungan antara teknologi dan sumberdaya alam dalam kisaran/jarak ekonomis dari setiap situs (*Site Catchment Analysis / SCA*) (C. Vita Finzi, 1970).

Dalam mempermudah pengkajiannya, Vita Finzi dan Higgs menawarkan beberapa penggunaan istilah sebagai berikut;

1. *Home Base*, situs dengan indikasi penghunian padat, yang perhatian utamanya berhubungan dengan upaya eksploitasi dari sebuah situs teritori.
2. *Transit Site*, Situs yang mengindikasikan adanya proses penghunian sementara, namun tidak menjadi hunian tetap, bagian kecil lokasi migrasi seperti situs penjagalan di Amerika.

3. *Site "Eksploitation Territory"*, yaitu wilayah yang mengelilingi situs hunian dan dijadikan sumber eksploitasi harian oleh masyarakat penghuni situs tersebut.
4. *Annual Territory*, yaitu total wilayah yang dieksploitasi oleh kelompok manusia sepanjang tahun, yang di dalamnya dapat mengandung satu atau lebih situs wilayah eksploitasi (C. Vita Finzi, 1970).

Dalam pengaplikasi metode ini, akan dilakukan pembatasan pada areal survei untuk dianalisis nantinya, didasarkan pada ciri dan karakteristik dari setiap situs. Chislom (dalam Li, 2013), berpendapat bahwa Jarak antara situs dan sumberdaya di sekitarnya, seperti lahan untuk pertanian, dan *fishing ground* adalah faktor krusial yang mendeterminasi lokasi sebuah situs, dan itu bersifat universal di semua lokasi di seluruh dunia. Dengan kata lain, semakin jauh jarak sumberdaya, semakin kurang dia akan dieksploitasi kecuali, dalam kebutuhan khusus. Bergantung pada teknologi yang mendukung, jarak tertentu akan menjadi sangat tidak ekonomis (C. Vita Finzi, 1970). Dapat dikatakan bahwa, semakin jauh jarak suatu sumberdaya dari situs makin kurang menariklah sumber tersebut. Artinya, makin lama atau makin jauh orang harus pergi ke suatu sumberdaya tertentu maka makin sedikit imbalan yang diperoleh (Ahimsa-Putra, 1997).

Dalam praktiknya kebanyakan arkeolog di dunia mengikuti observasi etnografi yang dilakukan Lee (1969), dengan menggunakan 6 mil atau 10 Km radius lingkaran untuk *foragers* (pemburu-pengumpul) dan diadaptasikan dengan study geografi oleh Chislom (1968) yang menerapkan 5 Km radius area tangkapan untuk petani-peladang (Li, 2013). Jarak ini biasanya dapat ditempuh dengan 2 jam berjalan kaki untuk radius 10 Km dan 1 jam berjalan kaki untuk radius 5 Km.

Namun, hal ini juga masih diperdebatkan. Roper (1979) mengajukan kritik, bahwa radius 5-10 km sangat jarang diakses. Pada kondisi normal, mereka akan berhenti pada batasan mereka tidak lagi dapat menemukan makanan.

Lee (dalam Li, 2013) menjelaskan bahwa pada jarak tertentu, makanan yang mereka peroleh akan mulai layu sebelum di konsumsi. Oleh karenanya mereka tidak akan pergi lebih jauh dari jarak 1 mil, jika pada batasan itu mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam minggu/bulan itu. Lee juga menemukan bahwa jarak 6 mil tidak akan dijangkau, kecuali mereka memang harus. Semisal pada musim kemarau. Jarak ini bisa saja lebih kecil, jika sumberdaya suatu situs kaya dan didukung oleh teknologi yang lebih berkembang. Serupa dengan Lee, Chislom juga menemukan bahwa jarak paling menguntungkan untuk petani-peladang adalah 1,1 Km, bahkan beberapa temuannya mengindikasikan jarak yang lebih kecil dari ini (Li, 2013).

Li (2013) dalam penelitiannya terkait daerah tangkapan situs neolitik Hongkong dalam memperoleh subsistensi menghasilkan beberapa temuan seperti :

1. Terdapat perbedaan antara cakupan primer (primary site catchment) dan cakupan sekunder (secondary site catchment), sehingga potensi sumberdaya dapat diketahui dengan baik.
2. Zona cakupan radius 1 Km adalah yang paling dasar atau regular
3. Zona cakupan radius 5 Km untuk masyarakat petani atau 10 Km untuk pemburu/pengumpul adalah cakupan primer suatu situs.

4. Radius 5/10 Km adalah batas maksimum dalam teori, sedangkan pada realitasnya radius tersebut biasanya lebih kecil dan bahkan bervariasi, tergantung pada perbedaan kondisi ekologi dan faktor lainnya (Li dalam Noerwidi, 2013).

Sedikit menjawab beberapa kritikan terkait teori ini, K. V. Flannery (1976) melakukan penelitian yang terbit dalam buku berjudul "*the early Mesoamerican village*" yang kemudian diterbitkan kembali pada (2009)⁴, melakukan penelitian yang sedikit berbeda dengan metode awal yang dilakukan oleh Vita Finzi dan Higgs. Pada penelitian tersebut, Flannery mendasarkan hipotesanya tidak hanya pada batasan 5-10 Km. Melainkan mendasarkannya pada sumberdaya yang betul dimanfaatkan pada situs, dari hasil penggalian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya di Oaxaca. Hasil penelitiannya menunjukkan area jelajah yang beragam pada masyarakat penghuni situs Oaxaca. Diketahui jarak 2 Km, sebagai jarak pertanian paling eksklusif. Karena pada jarak yang lebih, kemungkinannya pertanian tidak menguntungkan lagi dan pada jarak 5 Km sudah banyak tumpang tindih dengan radius dari beberapa situs disekitarnya. Area ini diindikasikan sebagai lokasi pencarian binatang liar, dan obat-obatan. Radius yang lebih jauh (15 Km) merupakan jarak yang jarang disentuh oleh wanita, pada jarak ini merupakan area perburuan kijang, dan memungkinkan pertemuan antar dua atau lebih penghuni situs yang sudah berbeda bahasa.

Roper (1979) juga membenarkan bahwa lingkungan biofisik tidak selalu sama, baik dalam segi musim maupun keseluruhan. Oleh karena itu, zona, jarak dan

⁴ K. V. Flannery (Ed) (2009) "*The Early Mesoamerican Village*" with A New Foreword By Jeremy A. Sabloff, pp 1-375

musim dari setiap situs sangat menyesuaikan dengan area sumberdaya yang bisa dieksploitasi. Setiap jarak maupun pertimbangan ekonomi sangat dipengaruhi oleh struktur lingkungan.

B. Penelitian Serupa

Penelitian dengan tajuk *catchment area* sudah beberapa kali dilakukan baik dalam maupun luar negeri, seperti (Ellison and Harris, 1972) England; Bulgaria (Denneal and Webly, 1975); Yugoslavia (Barker, 1975); Italy (Barker, 1975); Mexico (Flanery, 1976); India (Asta Dybiophama, 2009), Hong kong (Li Guo, 2013), dll.

Sementara dalam negeri juga tercatat beberapa yang mengaplikasikan pendekatan ini dalam rangka penelitian. Seperti Oktrivia (2008), untuk menganalisis daerah jelajah manusia pendukung gua hunian Deander. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penghuni situs gua deander, mempuh jarak maksimal 15 km dengan durasi perjalanan 2-3 jam perhari. Pada radius 0-5 Km merupakan daerah manusia pendukung melakukan perburuan binatang kecil, buah-buahan, dan Mollusca yang hidup di daratan. Pada jarak 6-10 km sama dengan radius awal, pada jarak ini mulai ditemukan sumber batuan andesit dan rijang. Sedangkan pada radius 11-15 km merupakan daerah berburu binatang besar dan Mollusca air tawar, pada radius ini kemungkinan perburuan dilakukan secara berkelempok dan mereka juga mengeksploitasi batuan andesit.

Suhartono (2000), juga melakukan penelitian dengan tajuk yang sama pada gua hunian di kawasan Tuban, pada penulisan tugas akhirnya. Variabel data yang digunakan dalam penelitian tersebut terbagi atas dua, yaitu variabel lingkungan

(sumber daya air dan bentang vegetasi, barrier-barrier alam yang ada seperti bukit, jurang dan sungai), dan Variabel Situs (didasarkan pada sampel yang akan diambil pada beberapa kecamatan). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, masyarakat penghuni gua kawasan tuban mampu mengakses sampai pada jarak 11 Km dari titik situs, dengan beberapa kelompok gua memanfaatkan ruang dalam area 2 km dari titik sentral situs sebagai area eksklusifitasnya. Sedangkan beberapa yang bertabrakan pada area itu, besar kemungkinan merupakan satu kelompok yang sama. Pada batasan lebih luas setidaknya pada jarak 2, 5-5 km merupakan lahan buruan yang kemungkinan diakses oleh kelompok kecil, besar dugaan bahwa jarak 2 km dari situs merupakan daerah pembudidayaan umbi-umbian. Pada jarak yang lebih luas 10-11 km dari jarak situs merupakan aliran bengawan solo yang pada musim kemarau kemungkinan diakses untuk mendapati hewan buruan yang datang mencari air.

Noerwidi (2013), juga tercatat melakukan penelitian pada situs-situs permukiman neolitik di banyuwangi selatan. Varibel data dalam penelitian ini menggunakan bentuk lahan (kemiringan, ketinggian, panjang, bentuk), sistem lahan (potensi pada lahan, maupun yang berkembang), dan kondisi litologi serta daerah penyuplai sumber bahan artefak. Dalam penelitiannya, Noerwidi membuat lingkaran konsentris pada masing-masing situs hunian dengan jarak 1 Km sebagai daerah regular, dan 5 Km sebagai batas maksimum. Berdasarakan pembatasan ini diperoleh tiga kelompok situs yaitu, zona kendenglembu, zona kalibaru hilir, dan zona sungailembu-karangtambak. Kesemua pengkelasannya ditemukan kesamaan tipe huniaan berdasarkan morfologi lahan, dan lokasi perolehan sumber air. Hasil

dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pendukung situs neolitik di banyuwangi, merupakan petani-peladang yang sangat mengandalkan pengairan tadah hujan. Pada cakupan primer (0-5 km) situs, memiliki kesamaan seperti tersedianya sumberbahan artefak litik dalam radius tersebut, dan mengindikasikan terjadinya interaksi antara penghuni situs.

Penelitian lainnya yang bersinggungan, namun tidak secara spesifik mengajukan tema penelitian ini. Pernah dilakukan oleh Eriawati (1999), terkait adaptasi penghuni Leang Burung, Maros. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa manusia penghuni Leang Burung mengeksplorasi daerah/lingkungan sekitarnya guna dapat bertahan hidup. Seperti pembuatan alat-alat dari batu maupun cangkang mollusca dan tulang guna mempermudah dalam kegiatan sehari-hari. Proses eksplorasi tersebut tidak pernah beranjak jauh dari zona/daerah disekitar Leang Burung. Lokasi yang berkemungkinan menjadi pusat jelajah adalah dibawah kaki bukit tompokbalang, dan daerah opsional adalah area pantai yang tidak menjadi pusat perhatian dalam penjelajahan dan hanya bersifat insidental. Kondisi lingkungan sekitarnya yang memiliki variabilitas fauna yang beragam memudahkan penghuni Leang Burung dalam memenuhi kebutuhannya seperti monyet, dan babi yang tidak berada jauh dari lingkungan tersebut serta ular maupun kelelawar, yang menjadi pokok pemenuhan adalah jenis *Mollusca*.

C. Latar Sejarah

Berdasarkan pada kronik megalitik Sulawesi Selatan yang tidak memiliki keterkaitan dengan fase neolitik dan merupakan awal mula dari beberapa kerajaan tua yang mencapai puncak pemerintahan beberapa abad silam. Berlaku demikian pada lokasi penelitian kali ini. Namun, jika hampir sebagian besar sejarah dari kerajaan besar dimulai dari *Manurung* maka pada wilayah Wajo, pemerintah pertama mereka digambarkan sebagai manusia biasa yang cakap dalam hal berbicara dan punya keterampilan khusus.

1. Sejarah Kerajaan Wajo

Masa Pra-islam di Wajo terjadi antara abad 14-16 sebelum akhirnya membentuk kerajaan dan dipimpin oleh seorang raja (Batara Wajo/Arung Matoa Wajo). Sebelum berbentuk kerajaan, masyarakat Wajo hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat dan dipimpin oleh orang yang diberi gelar *Puangnge*. Masyarakat pada saat itu menunjuk atau mengikuti pemimpin yang dapat meramal, dan cakap dalam berbahasa. Ciri khas masyarakat pada saat itu, masih hidup berpindah-pindah, menyesuaikan pada keadaan bintang alam, serta arahan dari pemimpinnya. Mereka hidup dari menanam padi, jagung dan sayur-sayuran dan sudah melakukan peternakan, dengan populasi berkisar antara 40-100 orang (Zainal Abidin, dalam Hamris, 1989).

Berdasarkan data sejarah, kelompok masyarakat tersebut dimulai dengan munculnya kelompok masyarakat di Lampulungeng, dengan pemimpin mereka diberi gelar *Puangnge ri Lampulungeng*, mulanya masyarakat ini hanya mendiami daerah di sekitar Danau Lampulungeng, namun karena perkembangan populasi,

mereka mulai merencanakan untuk mencari tempat lain, yang berdekatan dengan laut. Mereka berpindah ke *Pauno*, dan berlanjut sampai pada lokasi yang mereka sebut sebagai *Sari-nyameng*, untuk menetap dan melakukan aktivitas sehari-hari; seperti bertani, berburu, dan menangkap ikan. Sampai pada masa pemimpin mereka meninggal, dan terjadi konflik internal yang mengakibatkan gagalnya hasil panen, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan bersosial.

Lebih jauh, mereka kembali menemukan pemimpin yang cakap dalam berbahasa dan berbicara dengan dua bahasa, yaitu Luwu dan Bugis. Mereka mengangkatnya menjadi pemimpin dan diberi gelar *Puangge ri Timpengngeng*. Pada masa pemerintahannya, tidak ada perubahan yang signifikan, namun mereka sudah mulai didatangi utusan dari kerajaan lain disekitarnya (Luwu, Bone, dan Gowa) untuk memperjelas status dan kedudukan mereka. Sampai pada saat meninggalnya *Puangge ri Timpengngeng* penduduk *Boli* kemudian mulai gelisah akan ekspansi dari kerajaan disekitarnya. Akhirnya mereka meninggalkan lokasi mereka bermukim, yang berdasarkan pada data sejarah sudah terdapat setidaknya 100 rumah (Hamris, 1989).

Kemudian disusul dengan lahirnya Kerajaan Cinnatobi yang didirikan oleh *La Pauke* yang merupakan anak dari Datu Cina (Pammana). Pada masa ini sudah dikenal pelapisan dalam masyarakat antara bangsawan, orang biasa, dan mulai diangkat *Matowa Pabbicara* (pembantu raja dibidang pendidikan). Dari sini kondisi sosial masyarakat sudah menjadi semakin kompleks. Lebih jauh, banyak dari wilayah kekuasaan Cinnatobi keluar dan membuat ikatan baru, disebabkan ketidak sesuaian prinsip dengan pemimpin mereka sebelumnya, kemudian

pemimpin kelompok mereka diberi gelar *Batara Wajo*, dan apabila dia meninggal, tahtanya akan diteruskan pada anaknya. Sampai *Batara Wajo* III, yang dianggap tidak senonoh dan banyak mengakibatkan konflik diantara masyarakat. Akhirnya *Batara Wajo* III dilengserkan dan dibentuk semacam penasehat dan orang terpilih untuk memilih mereka yang akan dijadikan raja. Pada saat itu setiap raja tidak lagi disebut sebagai *Batara Wajo*, tapi *Arung Matoa Wajo*, sistem inilah yang terus bertahan sampai pada masuknya islam (Hamris, 1989).

2. Struktur Kerajaan

Kerajaan agraria Bugis terbentuk dari pengelompokan wanua, unit terkecil politik Bugis, yang ukurannya berkisar dari satu pemukiman besar hingga sekelompok pemukiman tetangga (Pelras 1996). Sebuah wanua dapat memiliki beberapa *Anaq Banua* (Anak Wanua) di bawahnya dan tunduk pada wanua yang lebih kuat, dan melahirkan konfederasi hirarkis. Pelras (2010: 233–234) berpendapat bahwa ini adalah sistem dasar yang berlaku di kerajaan Bugis; Semuanya dibuat di sekitar wanua inti (*Watang Mpanua, Batang Wanua*) yang sejak abad ke-15 telah membuat perjanjian (*Uluada*) dengan *Wanua* di sekitarnya, selanjutnya disebut *Wanua Paliliq* (Satellite Wanua) (Bullbeck, et al 2018).

Wanua dipimpin oleh *Arung* atau kepala suku, yang dipilih dari kelas bangsawan yang keturunannya diklaim berdasarkan berbagai derajat penguasa dunia atas dan bawah (Caldwell dan Wellen 2016). *Arung* tertanam dalam jaringan hubungan kekerabatan. Pengelompokan *Wanua* besar dibangun dengan landasan

*primus inter pares*⁵, dimana pemimpin dari pemukiman pusat memperoleh pendapatan dari tanahnya, yang dikelola oleh *Matoa* atau Bupati. Seorang pemimpin dalam sistem politik orang Bugis ditetapkan atas klaim metafisik status tinggi. Pemimpin itu mulia dan memiliki leluhur di dunia atas dan bawah; sedangkan *Matoa* tidak, dan merupakan orang biasa.

Para penguasa kerajaan-kerajaan ini dicatat dalam sumber-sumber sejarah sebagai yang mendorong dan mengarahkan ekspansi pertanian padi basah. Mereka menikahkan anak mereka dengan anak *Arung* lainnya. Hal ini sarat akan kepentingan politik. Semisal saat konflik terjadi, mereka akan mengangkat atau berdiri pada laskar dari wanua yang sama. Traktat pernikahan, dan perang adalah tiga strategi kunci yang digunakan dalam perluasan kerajaan (Bullbeck, et al 2018).

Pada abad ke-16, Ukuran dan derajat *Wanua* Bugis telah berkembang pesat. Sentralisasi kerajaan sangat bervariasi, sesuai dengan batasan geografis. Di beberapa kerajaan, seperti Bone, yang berdiri atas pertanian dataran rendah yang luas, kekuasaannya dipegang oleh seorang penguasa dan dinasehati oleh bangsawan yang terhimpun dalam sebuah dewan kecil. Kerajaan seperti Wajo, yang terletak di atas lanskap perbukitan yang terfragmentasi oleh lembah dan rawa yang kurang terpusat, dipimpin oleh seorang *Arung Matoa* ('tuan kepala') yang dipilih dan dinasehati oleh dewan yang terdiri dari 40 bangsawan. Sistem pemerintahan tampaknya tidak berjalan dengan mudah, satu *Arung Matoa* tercatat telah dua kali

⁵ *Primus inter pares* memiliki makna yang pertama diantara yang sederajat/setara (sumber: Wikipedia)

mengalami penurunan, dan tiga tahun setelah kematiannya kerajaan masih diperintah oleh abunya (Abidin dalam Bulbeck et al 2018).

Kerajaan serta unit politik yang lebih kecil, diperbolehkan bersekutu dan membentuk kelompok politik yang lebih besar dan untuk mengambil keputusan politik dalam kelompok mereka. Contoh yang terkenal adalah Ajattapparang, sebuah aliansi Lima Kerajaan di Barat Laut Danau Sidenreng yang dipimpin oleh penguasa Sidenreng (Druce 2009). Contoh aliansi dalam skala yang lebih kecil adalah *Pitung Mpanua*, konfederasi tujuh *Wanua* di perbatasan utara Wajo.

Besar atau kecil, semua struktur politik mengikuti prinsip aliansi yang sama dan hirarki, dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang diakui. Oleh karena itu, tidak mudah untuk memisahkan gagasan dari kelompok *Wanua*, kerajaan dan aliansi: bahasa Bugis tidak memiliki satu kata pun untuk 'kerajaan' atau 'persekutuan', istilah-istilah ini lahir dari para sarjana yang mencoba untuk mengklasifikasikan hal-hal berdasarkan ukuran dan kepentingan. Singkatnya, sistem pemerintahannya seperti serangkaian kotak bersarang, penguasa besar kerajaan memiliki *Arung* yang sekaligus merupakan penguasa kerajaan kecil yang memiliki *Arung* di bawahnya (Caldwell dalam Bulbeck et al 2018).

D. Dugaan Awal Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli (Bulbeck, et al, 1999; 2000; Ian Caldwell (*Oxis*) 2005; Hasanuddin, 2017. Diperoleh beberapa kesimpulan secara diakronik terkait fase pemukiman di Situs Allangkanange, yang berkisar antara abad ke-13 sampai abad ke-17. Wilayah ini, banyak dikaitkan

dengan Cina, dan secara artefaktual indikasi itu bisa ditelusuri, utamanya di seluruh dataran rendah Sulawesi, sebelum akhirnya runtuhkan oleh kekuatan lokal.

Tradisi lokal bahwa Allangkanange adalah situs istana unggulan Cina tidak dapat dibuktikan oleh Arkeolog, maupun sumber sejarah. Namun yang pasti, lokasi Allangkanange, serta kekayaan keramik di puncak bukitnya, bukti pesta elit dari identifikasi vertebrata, dan tradisi lisan yang gigih bahwa bukit itu pernah menjadi situs istana Cina, mendudukkannya sebagai fokus pemerintahan penting di kawasan danau tengah (Bullbeck, 2018).

Fase penghunian ini banyak didukung oleh temuan hasil penggalian yang telah dilakukan tahun 1999 dan 2005, diperoleh interpretasi penghunian pada abad ke-17 yang diindikasikan oleh temuan keramik hasil perdagangan. Selain itu, fase penghunian pada abad ke-16 juga diidentifikasi berdasarkan pada temuan keramik dalam stratigrafi yang stabil. Sedangkan fase penghunian abad ke-14 juga didukung dengan temuan fragmen keramik, serta sampel cangkang muara yang memiliki pertanggalan kalibrasi median pada abad ke-14, sementara pada layer yang lebih dalam menjelaskan fase penghunian yang lebih tua pada abad ke-13 sampai abad ke-14 berdasarkan pada pertanggalan radiometriknya (Bulbeck, et al 2018)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa salah satu produk utama situs Allangkanange dalam memenuhi subsistensinya adalah pertanian, dengan produk utama berupa padi. Hal ini juga didukung oleh beberapa data sejarah, seperti yang tertera dalam “Babad Bone” yang memang berusaha menjelaskan terkait perluasan beras basah yang disponsori oleh pemerintahan pusat pada sekitaran abad ke-14,

dan seterusnya melintasi jalur pantai yang merupakan jantung inti dari kerajaan ini. Kaluppa, *et al* (1989), melakukan survei berdasarkan atribut perdagangan dan penelusuran silsilah Kerajaan Soppeng, kemudian menyimpulkan bahwa Kerajaan Soppeng merupakan kerajaan agraris terpusat pada abad ke-13, dasar yang sama digunakan dalam memperkirakan bahwa abad ke-13 untuk asal-usul produksi beras basah disekitar Ajatappareng Selatan (Druce, 2009) disekitar Kalegoa, dan jantung Kerajaan Gowa yang berbahasa Makassar (Bullbeck, 1992).

Temuan lain seperti cangkang muara yang berasal dari abad ke-13/14 ditemukan dari semua kotak gali, menyiratkan bahwa pantai kemudian jauh lebih dekat ke Allangkanange daripada yang sekarang terjadi (Hakim, *et al* 2018). Lembah disekitar Allangkanange memiliki dasar aluvial datar, dan ujung utara berbatasan dengan Sungai Cenrana, banjir secara teratur di musim hujan. Bisa jadi dasar lembah sampai sejauh Allangkanange setelah banjir, yang akan membuat bukit tersebut menjadi lokasi yang ideal untuk mengontrol perdagangan barang-barang impor ke dataran rendah Bugis tengah sebagai imbalan untuk surplus penanaman padi (Kallupa dalam Bullbeck, 2018).

Penggalian di sekitar rawa-rawa di sisi utara sungai Cenrana (Nur dan Hakim 2010) juga menunjukkan penanaman padi basah awal yang menyediakan beras untuk dipanen dan menghasilkan surplus serta memenuhi permintaan lokal. Mundurnya laut, seperti yang diukur dengan mundurnya pengaruh muara (Gremmen 1990) bisa jadi disebabkan oleh kombinasi pengangkatan tektonik, penurunan permukaan laut selama Zaman Es Kecil. Penumpukan lumpur sungai di lereng bukit berubah menjadi dataran rendah kemudian dibersihkan untuk

pertanian. Lumpur ini, dari waktu ke waktu telah meningkatkan kesuburan tanah di sekitar Allangkanange dan mendorong produksi beras. Penanggalan abad ke-14 pada bukti phytolith beras di Allangkanange, adalah bukti tertua yang didokumentasikan atas penanaman padi intensif di Sulawesi Selatan. Namun, beras nampaknya dibudidayakan di Allangkanange lebih awal, sekitar abad ke-13 yang kemudian berlanjut (Bullbeck, *et al* 2018).

Temuan tempayan besar yang terbatas pada lapisan atas situs, menunjukkan fungsi penyimpanan yang tidak ditemukan di kotak uji lain. Ini sejalan dengan bukti phytolith untuk memproses dan menyimpan beras yang ditemukan melimpah dari kotak dan spit lainnya (Bulbeck dan Caldwell 2008). Meskipun demikian, gerabah identifikasi dari keempat kotak uji menunjukkan bahwa berbagai tugas rumah tangga, termasuk memasak dan menyajikan makanan, telah dilakukan di seluruh situs (Bullbeck, *et al* 2018).

Temuan penting dari penggalian OXIS tahun 1999 adalah ditemukannya beras dalam jumlah besar *phytolith* (sekitar 500 hingga 1700) dari masing-masing sampel sedimen 5 g di TP1 Spits 1 ke 6. *Phytolith* mencerminkan penumbukan dan tampilan akhir dari padi yang telah dibudidayakan dan dipanen di tempat lain. Sulit untuk menjelaskan apakah beras tersebut berasal dari sawah lahan kering atau lahan basah, tetapi bukti ini memberikan catatan penanaman padi antara abad ke-14 dan ke-16 / ke-17 (Bulbeck dan Caldwell 2008).

Berdasarkan data di atas dan kaitannya dengan *Catchment Area Analysis*, dapat dikatakan bahwa besar kemungkinan area jelajah situs Allangkanange,

Pammana, berada pada radius 5 Km dari titik sentral situs. Namun perlu digaris bawahi, bahwa faktor penentu dalam luasan area jelajah adalah kondisi lingkungan, dan seberapa berkembang teknologi yang digunakan. Dalam hal ini, iklim serta ketersediaan sumberdaya pada radius tertentu akan memainkan peranan yang besar.

Dalam beberapa kasus, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terbukti bahwa banyak situs yang justru berada dibawah jarak yang sudah ditetapkan dalam teori. Untuk kasus seperti pada lokasi penelitian dapat dirumuskan beberapa dugaan seperti;

1. Penghunian situs Allangkanange dimulai dari abad ke-13 sampai pertengahan abad ke-17.
2. Penghuni situs Allangkanange merupakan masyarakat petani-peladang, dengan sesekali mengonsumsi sumberdaya aquatik, dan hasil perburuan.
3. Jarak maksimal area jelajah penghuni situs ini adalah 5 Km, dan jarak primer adalah 1 km dari area situs.
4. Adanya temuan berupa keramik, mengindikasikan upaya pertukaran/perdagangan dengan situs lain disekitarnya.
5. Dengan kuatnya indikasi sosio-politik yang kompleks, memungkinkan area jelajah yang tidak statis pada teori, kemungkinan lebih kecil, atau bahkan lebih besar (bergantung pada teknologi, dan aspek sosial lainnya).

Karenanya, menjadi penting untuk mengidentifikasi artefak pada situs beserta fungsinya kemudian mencocokkannya dengan lokasi perolehan sumberdaya tersebut, untuk menggambarkan strategi serta luasan area jelajah masyarakat pendukung situs Allangkanange. Dugaan diatas, akan dijelaskan dalam penelitian.